
USAHA MENYEIMBANGKAN OTAK KIRI DENGAN OTAK KANAN BAGI ANAK

Yason Mendrofa¹, R.L. Holmes Parhusip², Heryanto³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality

E-mail: yasonmen270@gmail.com, holmesphsp720@gmail.com,
azisheryanto64@gmail.com

ABSTRACT

It is an honor for parents and children themselves if the child has high ability in the field of exact sciences in the form of natural sciences and mathematics, but this is not realized that the child is only encouraged to develop left brain activities but the right brain seems to be neglected. As it is known that the human brain basically consists of two left and right hemispheres which have different functions. The right brain tends to be related to E, interaction, communication with others, self-control, values and the nature of things. Meanwhile., the left brain tends to focus on logic, the ratio of writing, reading and mathematics. Between these two with different functions there is nothing wrong and both are useful. Because of that, there needs to be a balance to develop this function so that the next generation is not only good at creating new things but also thinking about the uses and effects of it.

Key Word : *The brain is a storehouse of knowledge that must be filled in a balance between left and right so that future generation are not only smart but also wise.*

ABSTRAK

Merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua dan anak sendiri bila si anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang ilmu eksak berupa IPA dan matematika, namun hal ini tanpa disadari bahwa anak hanya didorong untuk mengembangkan kegiatan otak kiri tapi otak kanan seakan-akan dilalaikan, sebagaimana diketahui bahwa otak manusia pada dasarnya terdiri dari dua, belahan kiri dan kanan yang memiliki fungsi yang berbeda. Otak sebelah kanan cenderung pada hal yang berhubungan dengan EQ, Interaksi, komunikasi dengan orang lain, pengendalian diri, nilai dan hakekat sesuatu. Sedangkan otak kiri cenderung pada hal logika, rasio menulis, membaca dan matematika. Antara kedua ini dengan fungsi yang berbeda tidak ada yang salah dan sama-sama berguna. Karena itu maka perlu ada keseimbangan untuk mengembangkan fungsi tersebut sehingga generasi berikut tidak hanya pintar menciptakan berbagai hal yang baru tapi juga memikirkan guna dan efek dari pada itu.

Kata Kunci: Otak adalah gudang penyimpanan Ilmu Pengetahuan harus diisi secara seimbang antara kiri dan kanan agar generasi masa depan tidak hanya pintar tapi juga bijak.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang otak merupakan topik yang menarik perhatian umat manusia sampai saat ini. Otak merupakan salah satu organ tubuh yang berada di dalam kepala setiap orang, walaupun besarnya hanya 1,5 kg namun otak menjadi pusat berfikir, emosi dan segala tingkah laku yang mencerminkan jiwa, kultur, kepercayaan, balasan dan ingatan manusia. Otak adalah pusat pengontrol seluruh kegiatan fisik manusia termasuk sistem pemikiran dan imajinasi sangat tergantung pada daya kerja otak. Jika otak mempunyai kinerja yang tinggi maka setiap bagian dari tubuh menunjukkan kinerja yang tinggi juga.

Beberapa bagian tubuh manusia diciptakan dengan berpasangan misalnya : mata, telinga, tangan dan kaki, rupanya otakpun juga terbagi dua pada dasarnya, yakni otak kiri dan otak kanan, bahkan pada perkembangan selanjutnya ada istilah otak tengah namun dalam tulisan ini tidak termasuk pembahasan.

Otak kiri dan otak kanan dalam mempunyai fungsi atau tugas yang berbeda. Otak kiri berfikir dalam bentuk kata dan otak kanan berfikir dalam bentuk citra. Sisi kiri adalah sisi yang lebih banyak digunakan oleh matematikawan, dan Ilmuan. Sedangkan sisi kanan oleh seniman, pengrajin dan musisi (Pangkalan Ide, 2008:4) selanjutnya dikatakan bahwa otak kiri adalah otak rasional yang erat kaitannya dengan IQ lebih bersifat logis, aritmatik, ferbal, segmental, fokus, serial (linier) mencari perbedaan dan bergantung waktu. Sedangkan otak kanan adalah spesial yang erat hubungannya dengan EQ; bersifat invinitif, spasial, visual, holistik, difus, parrel (lateral) mencari persamaan dan tidak tergantung waktu (Ippo Santosa, 2012, XXII) setiap orang tua yang memiliki anak mengharapkan agar generasi berikutnya menjadi lebih cerdas dari pada generasi sebelumnya. Pada umumnya orang tua menginginkan agar anak lebih memilih hal-hal yang eksat bahkan bangga bila anaknya dapat juara dalam matematika dan IPA dalam hal ini tentu pekerjaan otak kiri. Membiasakan dan mendorong otak kiri berkembang tentu tidak salah tetapi alangkah lebih baiknya bila adanya

keseimbangan pengembangan antara kedua belah otak kiri. Mungkin saja hasil yang dicapai oleh pengembangan otak kiri bisa menjadi penemu hal-hal yang baru dalam kemajuan IPTEK tapi perlu juga memikirkan hak yang menyangkut kehidupan sosial berupa efek dan akibat, seperti produk barang memerlukan teknik pemasaran. Melalui tulisan ini mencoba menyumbangkan pemikiran berupa usaha menyeimbangkan perkembangan antara otak kiri dan otak kanan.

PEMBAHASAN

Otak manusia sesungguhnya tidak sepenuhnya dilahirkan, tetapi juga dibentuk. Otak manusia bersifat plastis, semakin diisi semakin mekar oleh karena itu, otak harus terus dilatih, dimekarkan potensinya sampai optimal. Orang dapat terhindar dari ancaman kepikunan dengan terus melatih berpikirnya berarti otak selalu bekerja baik otak kiri maupun otak kanan. Namun tanpa kita sendiri dan ketahui ternyata kebanyakan orang lebih mengandalkan otak kiri, bahkan dalam pangkalan ide dikatakan 80% - 85% dan 15% - 20% yang menggunakan otak

kanan, walaupun ada juga campuran antar keduanya (Pangkalan Ide, 2008;5)

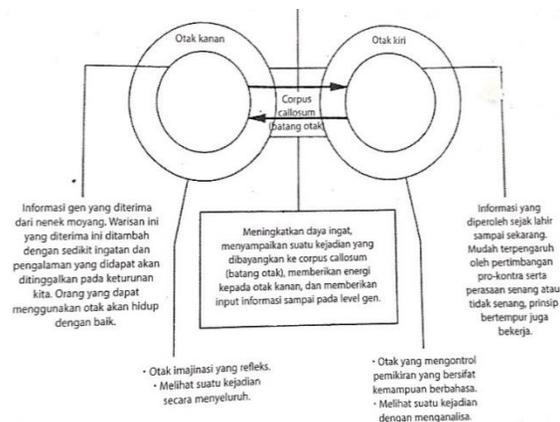
Sebagaimana pada pendahuluan bahwa masing-masing sisi otak baik otak kiri maupun otak kanan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, juga merupakan pusat matematika. Sementara otak kanan untuk sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terdapat kemampuan intuitif, merasakan, memadukan, nilai dan ekspresi tubuh (menari, menyanyi dan melukis).

Perbedaan Otak Kiri dan Otak Kanan

Otak Kiri	Otak Kanan
Terkait IQ	Terkait IQ
Intrapersonal, <i>self-centric</i>	Interpersonal, <i>other-centric</i>
Kognitif, logis	Afektif, intuitif
Analistik	Artistik
Kuantitatif	Kualitatif
Realistis	Imajinatif
Aritmatik	Spasial
Verbal, tertera	Visual, Lambang
Eksplisit	Implisit
Segmental	Holistik
Fokus	Difus
Serial, Linier	Paralel, lateral
Terencana, <i>cautious</i>	Tak terencana, <i>Impulsive</i>
Mencari perbedaan	Mencari persamaan

DOI: <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i2.3468>

Bergantung waktu	Tak bergantung waktu
------------------	----------------------



dan memang demikian adanya, sama-sama bekerja dan berguna. Bila dianalisa, dipahami secara cermat sangat baik bila fungsi-fungsi itu berjalan secara seimbang antara pintar dan rasa, antara diri sendiri dengan orang lain, antara pengetahuan dan sikap atau nilai, antara volume dan isi, antara kata dengan sikap dll. Dengan kata lain bagaikan barang yang diproduksi tidak hanya soal jumlah tapi juga pemasaran, penemuan baru dengan kegunaan dan nilainya dalam kehidupan sosial. Melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari bahwa para orang tua dan anak bangga bila nilai matematika dan IPA yang diperoleh anak antara 90 – 100 apalagi kalau dapat juara dalam bentuk olimpiade tingkat nasional maupun internasional. Patut disayangkan Pendidikan konvensional mulai dari TK

sampai Perguruan Tinggi terlalu mencerdaskan otak kiri (Ipho Santoso, 2010 : XXIV). Kenyataan ini didukung oleh kutipan sebelumnya bahwa 80 % – 85% manusia tanpa sengaja dan sadar cenderung mengandalkan atau menggunakan otak kiri sedangkan otak kanan hanya 15% - 20% saja. Bila dihubungkan dengan karakter manusia-manusia pada saat ini yang egois hanya mengutamakan kepentingan sendiri, tanpa rasa malu dan takut melakukan perbuatan tercela, melawan hukum dan norma, tidak menghargai orang lain, tanpa rasa simpati dan kasih, tanpa pertimbangan mungkin Sambo dapat menjadi contoh dan hal-hal yang lain.

Perlu suatu pemikiran dan tindakan nyata untuk mempersiapkan generasi penerus anak-anak bangsa melalui jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Generasi yang akan datang tidak hanya fokus dan terbawa arus globalisasi dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi dan melupakan nilai-nilai kehidupan sosial budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang merupakan identitas suku dan bangsa.

PENDIDIKAN INFORMAL

Keluarga merupakan wadah yang utama dan pertama memberi pengaruh kepada anak dalam menanamkan berbagai pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan dan kesempatan pula orang tua berusaha menyeimbangkan aktifitas otak dengan pengaruh yang diberikan, baik berupa gerakan tubuh, suara atau bunyi, sinyal karena aktifitas gerak tubuh dengan otak adalah sangat erat.

Anak yang baru lahir tidak dapat dianggap belum dapat berinteraksi dengan lingkungan atau menerima rangsangan Agus Sujanto mengatakan bahwa 2 (dua) jam setelah kelahiran bayi telah dapat mendengar, sejak cairan dari lubang telinga keluar. Ini dapat diartikan bahwa anak telah dapat mereaksi terhadap getaran suara. (Sujanto, 1982 : 8). Semua bayi dari 0 – 2 tahun sudah berkemampuan menyimpan informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan indra lainnya dan mampu merespons informasi-informasi tersebut (Muhibinsyah, 2014 :66). Seiring dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, demikian juga perkembangan psikhisnya, bahasa, emosi, pikiran, instinks dan pada saat inilah orang tua menggunakan

kesempatan melatih kecapakan anak dengan perbuatan tertentu termasuk fungsi otak (Sujanto, 1982 : 14). Pada saat ini juga orang tua dapat memperkenalkan kepada anak dan merangsang perkembangan otak kanan.

Keluarga yang pertama bertanggung jawab untuk mendidik, memberi pengaruh walaupun mungkin sangat terbatas dari soal waktu oleh karena kesibukan orangtua, cara mendidik yang hanya berdasarkan kebiasaan, tetapi memiliki kesan atau pengaruh yang besar. Anak tidak baik hanya diserahkan dan dipercayakan kepada pembantu, kakek, nenek atau tempat penitipan, orangtua harus mampu membagi waktu untuk anak. Anak dapat semakin cakap dan semakin banyak berbuat baik secara verbal maupun non verbal.

1. Perdengarkan musik atau lagu kepada anak, walaupun mungkin tujuan untuk menidurkan anak tapi setidaknya telah merangsang otot dan perasaannya yang menyenangkan, musik adalah bahasa universal yang diyakini dapat menembus dan membius semua kalangan (Ippho Santoso, 2002:41)

2. Berceritalah kepada anak dengan cerita, rakyat atau dongeng. Dalam suatu cerita atau dongeng berarti menyampaikan informasi kepada anak dengan harapan dapat ditangkap dan dimaknai, mendengar, seolah-olah anak memasang kaset rekaman di kepala mereka untuk diulangi seperti yang telah didengar bahkan menirukan gaya intonasi serta memaknai kata dan kalimat (Pangkalan Ide, 2008:62).
3. Bawa anak keluar rumah; membawa anak keluar rumah berarti memperkenalkan anak pada lingkungan baik sosial maupun alam, melatih dan memberi kesan bahwa bukan hanya soal jumlah banyak orang tapi saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan alam memberi kesan menyenangkan dalam pikiran anak, menyegarkan mata dan menghirup udara segar dan indah.
4. Beinteraksi dengan orang lain : anak semestinya dibiasakan agar anak menyadari bahwa diluar orangtua Ayah dan Ibu, kakak, abang, adek, kakek, nenek masih ada di luar itu orang lain mungkin saudara dekat, kerabat dan masyarakat. Hal seperti ini memberi pengetahuan bagi anak bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.
5. Berbagi; berbagi salah satu sikap yang juga membiasakan otak kiri dan kanan, bukan hanya kepentingan diri sendiri yang dipikirkan tapi juga orang lain yang ada disekitarnya. Perilaku berbagi sangat baik di tanamkan kepada anak sejak kecil untuk menghilangkan sifat egois yang ada pada manusia apda umumnya sejak kecil.
6. Pedoman prilaku; prilaku orangtua adalah merupakan pengalaman langsung yang dapat ditiru oleh anak. Dalam hal inilah orangtua secara kodratnya melakukan tugasnya sebagai pendidik informal, tingkah laku yang baik, cara berbicara memperhatikan dan mengasihi orang lain secara sengaja dilihat dan diperhatikan anak untuk dilanjutkan kelak dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Agus, Sujanto, 1982: 21). Dalam diri anak telah dibekali tidak hanya kemampuan instrinsik yang dibawa sejak lahir

tapi juga kemampuan meniru hal yang terjadi disekelilingnya.

7. Pujian : Memberi pujian kepada anak atas sebuah perilaku yang baik, atau prestasi, akan memotivasinya untuk mengulangi dan melakukan yang lebih dari pada itu. Hal ini telah dapat dimulai sejak anak masih kecil misalnya : mengucapkan sebuah kata, menyalam, bermain mata, melakukan gerakan tertentu atau mimik wajah. Pujian dapat dilakukan bisa dengan kata-kata atau bisa juga dengan benda berupa hadiah atau dengan gerakan acungan jempol, tepuk tangan dan banyak lagi yang lain.
8. Teguran atau hukuman : Tidak semua perilaku anak baik yang timbul secara instink maupun yang belajar dari lingkungan adalah hal yang positif tapi juga ada yang negatif. Pada perilaku atau perbuatan yang negatif perlu diberi teguran, ganjaran atau hukuman agar hal tersebut tidak berkelanjutan dan berkembang sampai dewasa misalnya mengambil yang bukan milik atau hak, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan hal lain yang tidak bernilai positif. Secara otomatis aspek

berpikir anak akan dirangsang antara otak kiri dan kanan.

Bertambahnya usia anak sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami akan memasuki lingkungan yang lebih luas pada lembaga pendidikan formal. Adapun hal ini bukan maksudnya bahwa pendidikan informal dalam keluarga telah selesai dan tanggung jawab mendidik menjadi tanggung jawab guru. Pemahaman yang demikian adalah tidak benar, disekolah mulai dari jam delapan sampai kurang lebih jam tiga belas bersama dengan guru selebihnya adalah anak bersama dengan keluarga. Maka dengan demikian orang tua belum berhenti menanamkan berbagai nilai kehidupan yang dapat menyeimbangkan perkembangan otak kiri dan kanan.

9. Rendah hati : sikap ini adalah bagaimana anak dibiasakan tidak menyombongkan diri atas keberhasilan yang diraih secara berlebihan. Orang yang rendah hati pada umumnya jika berhasil mencapai cita-cita jarang membicarakan kepada orang lain (Sunaryo, 2004:128). Kerendahan hati dalam berperilaku adalah bagian

- dari aktifitas otak kanan, menghargai orang lain juga ada disekitar.
10. Kejujuran : dimanapu juga sikap jujur sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa cemas dan curiga. Sikap jujur berarti menyatakan apa adanya yang sebenarnya dan tidak mengurangi dan menambah dari fakta.
 11. Sopan santun : Sopan santun juga sikap yang harus ditanamkan untuk setiap anak agar dapat menghargai orang lain siapapun. Sopan santun ditunjukkan dalam sikap perilaku baik kata maupun perbuatan untuk menghindari adanya ketersinggungan dan kemarahan orang lain.
 12. Aestetika : Rasa keindahan sangat perlu juga ditanamkan kepada anak, sehingga mampu menghayati dunia luar baik kehidupan sosial maupun kehidupan alam. Gejala berfikir anak mampu meresapkan, menghayati keindahan alam dan sikap hidup sosial, bermasyarakat sebagai keseimbangan dari gejala berfikir yang menyangkut persoalan-persoalan sebagai kerja otak kiri.
 13. Rasa tanggung jawab : tanggung jawab adalah suatu sikap yang selalu diharapkan dari siapapun. Bertanggung jawab berarti mengakui segala laku dan perbuatan tanpa menyalahkan, atau menimpakan kepada orang lain, walaupun itu berat atau menyakitkan akibat dari perbuatan sendiri.

PENDIDIKAN FORMAL

Semakin lama tentu anak semakin bertumbuh dan berkembang baik phisik maupun psykis, sejalan dengan itu anak semakin tidak puas dengan apa yang diberikan atau pelayanan dari keluarga dan mulai mengarahkan perhatiannya dengan lingkungan diluar keluarga. Sifat kodrat ini harus mendapat kesempatan seluas-luasnya agar anak mudah menyesuaikan diri dan bergaul dengan siapapun sampai anak tumbuh menjadi anggota masyarakat yang sehat. Untuk menyambut perkembangan dan pertumbuhan serta pelayanan kebutuhan pendidikan maka pendidikan formal sebagai wadah lanjutan mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) sekarang disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan selanjutnya sampai ke Perguruan Tinggi. Para guru sebagai pengganti orangtua

DOI: <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i2.3468>

dalam melanjutkan penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak agar kelak menjadi manusia yang berguna bukan hanya pintar tapi bijak.

Patut disayangkan Pendidikan Konvensional mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi selalu dan terlalu mencerdaskan otak kiri. Selanjutnya pada abad ke-21 Ippho Santoso juga mengatakan dia namakan era otak sebelah kanan sebabnya yang paling dihargai tidak lain, semisal *entertainer, entrepreneur, conseptualicer* dan spritualis. Berbasis *high touch* dan kreativitas itulah ciri utama mereka. (Ippo Santoso, 2008:XX)

Dalam hal ini perlu suatu usaha oleh guru-guru melalui seperangkat kegiatan pembelajaran agar akifitas otak siswa tidak hanya melulu pengembangan otak kiri tapi adanya keseimbangan dengan otak kanan. Usaha-usaha tersebut dalam dilaksanakan melalui :

1. Humor; humor atau gurauan sangat perlu untuk mengatasi atau mengurangi rasa jenuh, bosan dalam kegiatan pembelajaran mungkin karena materi terlalu sulit untuk dipahami secara tidak disadari bahwa otak kanan diajak untuk bekerja.

2. Permainan (*Game*) untuk menyampaikan materi pembelajaran seorang guru harus memilih model, strategi, metode dalam bentuk permainan, misalnya : *Role Playing, Talking Stick, Snowbell Throwing, dll.*

Team games tournament, cooperative script, take and give, problm based learning, creative problem solving, group investigation dan banyak lagi yang lain tentu sesuai dengan tema dan materi pembelajaran (Miftahul 2014, 197). Bagi anak belajar bersama, belajar sambil bermain adalah hal yang menyenangkan, memotivasi, melalui kegiatan dalam berupa permainan menumbuhkan sikap sportif, mengakui kelebihan orang lain dan menerima kekurangan sendiri Agus Sujanto mengatakan anak bermain karena anak-anak harus memepersiapkan diri dengan tenaga dan pikirannya untuk masa depannya (A. Sujanto, 2008:32). Bermain adalah melatih fungsi-fungsi otak atau jiwa dan raganya untuk lebih berkembang secara maksimal.

3. Cerita; cerita berarti suatu kejadian mungkin fakta, mungkin

fiktif atau karangan sendiri tentang manusia dengan manusia, manusia dengan binatang, manusia dengan alam atau hal yang lain berupa cerita atau dongeng. Alur suatu cerita serta isi dapat mengguncang sisi emosional anak, menghibur, membujuk, memotivasi, menghanyutkan. Cerita bisa merangsang muatan-muatan pikiran yang ada dalam otak kanan.

4. Rasa malu; dapat dikatakan bahwa manusia tidak segan melakukan kejahatan yang melanggar norma agama, susila, hukum, sosial, etika dan estetika. Ada orang bangga melakukan kejahatan misalnya : seorang bekas narapidana yang baru keluar dari penjara mengatakan kepada seseorang yang sedang bertikai dengannya “Awat kamu tidak tahu siapa saya, saya ini keluar masuk penjara, tidak ada lagi rasa malu bagi yang bersangkutan. Perasaan malu perlu ditanamkan dan dibudayakan bagi anak dalam

kegiatan pendidikan melalui strategi guru dalam pembelajaran.

5. Kreativitas ; salah satu yang harus ditumbuhkan pada anak pada saat ini, adalah sikap kreatifitas bukan hanya bagi anak yang ber AQ tinggi tapi semua sesuai dengan kemampuannya bisa materi yang sama dalam kelas yang sama dengan bentuk cara yang berbeda untuk melakukannya. Memang orang yang kreatif umumnya memiliki intelegensi tinggi atau orang yang intelegensinya tinggi pada umumnya memiliki kreatifitas yang tinggi. (Sunaryo, 2004:188).
6. Kiasan ; kiasan merupakan sebuah kata atau kalimat yang membuat orang menerka, memaknai, membandingkan karena kata atau kalimat itu bukan arti yang sebenarnya. Kiasan dapat ditandai untuk memberi rasa keindahan menyenangkan dan mencari makna.
7. Visual; dalam gaya belajar visual bukan hanya menghitung biaya yang diperlukan dalam mendisain sesuatu tetapi mulai dari proses

atau langkah sesuai dengan topik atau materi dan dapat dilakukan untuk semua bidang studi.

8. Musik; musik bukan hanya sebagai materi pembelajaran tapi juga dapat sebagai selingan untuk menghilangkan rasa jenuh, lelah, galau, suntuk. Musik atau lagu dapat menumbuhkan semangat baru, inspirasi bagi siswa membangkitkan motivasi dan imajinasi.
9. Intuisi; intuisi merupakan bagian dari kemampuan berfikir manusia dan ini dapat terus dikembangkan tidak tergantung pada soal benar atau tidak atau secara kebetulan tapi untuk meningkatkan kemampuan imajinasi bagi anak.
10. Empati; membiasakan anak dapat berempati pada suatu kondisi dan situasi orang lain sedang merasakan sesuatu misalnya dalam kesedihan berarti hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi kita hidup berbagi rasa dengan orang lain di sekeliling kita.
11. Ramah tamah; keramah tamahan adalah suatu sikap yang dilakukan untuk berinteraksi dengan orang lain, menyambut, menyapah atau bertutut kata dengan menyenangkan, menginspitasi disertai dengan sopan santun dan sesuai norma-norma yang dianut selama berinteraksi.
12. Rasa syukur; rasa syukur berarti menerima keadaan yang ada baik terhadap diri sebagai pribadi fisik dan psykhis, keluarga dan keberadaannya, keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya dalam arti bukan tidak boleh ditambah atau dipermak. Menambah, mempermak boleh asal tidak merugikan diri sendiri dan diri orang lain.
13. Memaknai; segala sesuatu yang terjadi anak perlu dan dibiasakan untuk mengambil hikmah positif dan makna yang dapat dipahami secara positif agar dapat mendorong untuk pengembangan diri yang lebih baik.
14. Memahami persamaan dan perbedaan : Melihat perbedaan kerja otak kiri dan kanan, bahwa diri cenderung mencari perbedaan dan kanan mencari persamaan.

Hal tersebut menjadi perhatian guru melalui strategu kegiatan pembelajaran pada bidang studi dan materi tertentu terlebih yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat, sosial budaya, sosial ekonomi, hak dan kewajiban setiap manusia. Perbedaan suatu hal yang realitas bahkan tidak ada manusia yang identik sama walaupun kembar satu sel, manusia memang diciptakan oleh Tuhan berbeda antara satu dengan yang lain; fisik, psikis, sosial budaya, sosial ekonomi, suku, etnis, bahasa, adat istiadat dan kebiasaan. Perbedaan adalah bisa menjadi ancaman dan bila dapat dipelihara maka menjadi modal yang besar. Untuk itulah harus dicari keseimbangan agar perbedaan hidup dalam kebersamaan.

PENUTUP

Usaha untuk menyeimbangkan perkembangan otak kiri dan otak kanan harus mendapat perhatian lebih agar generasi bangsa selanjutnya menjadi generasi yang tidak hanya memikirkan

keuntungan diri sendiri tapi juga kepentingan orang lain dan bersama secara universal. Generasi ke depan tidak hanya sebagai pelapor dalam menemukan hal-hal yang baru sesuai dengan perkembangan IPTEK tapi harus mempertimbangkan apa dan untuk apa efek dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa alternatif pemikiran atau usaha yang dilakukan secara sederhana melalui pendidikan informal dan formal dalam tulisan ini semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fami Olivia dan A. Noverina, (2002), *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Otak Kanan*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Shigeo Haruyama, (2014), *Keajaiban Otak Kanan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Pangkalan Ide, (2008), *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Otak Kanan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Agus Sujianto, (1982), *Psykologi Perkembangan Aksana Baru*, Jakarta.
- Muhibbinsyah (2014), *Psykologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- IPPHO Santosa, (2002), *Wasiat Terlarang*, Gramedia, Jakarta
- Dimiyati (2017), *Psykologi Pendidikan*, ANDI, Yogyakarta.
- Miftahul Huda, (2014), *Model Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.